



PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PENGUNGKAPAN INFORMASI PENGENDALIAN INTERNAL

Muhammad Dzulfahmi Ismail, Moh. Didik Ardiyanto¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of corporate governance mechanisms on internal control information disclosure. Corporate governance mechanisms that are used in this study are ownership concentration, board of commissioner independence, institutional ownership, board of commissioner size, and external auditor size. This study also uses some corporate characteristics that are predicted to have influence on internal control information disclosure as control variables. The population in this study is non-financial companies that are listed on Main Board of Indonesia Stock Exchange in 2014 and 2015. The sampling method in this study is purposive sampling method. Based on sample selection, 163 companies are selected as sample of this study. Multiple regression analysis is used to analyze data in this study. The results showed that ownership concentration and board of commissioner size have significant positive effect on internal control information disclosure. Board of commissioner independence has significant negative effect on internal control information disclosure. Institutional ownership and external auditor size do not have significant effect on internal control information disclosure.

Keywords: Corporate governance, information disclosure, financial reporting, IDX Main Board

PENDAHULUAN

Tata kelola perusahaan atau yang sering disebut dengan *corporate governance* memiliki peran yang penting dalam strategi pengendalian risiko. Elliot dan Elliot (2013) menyatakan bahwa praktik *good corporate governance* akan memastikan pelaksanaan pengelolaan risiko secara komprehensif dan menyajikan pengungkapan yang transparan kepada pemangku kepentingan mengenai risiko perusahaan. Praktik *good corporate governance* juga dapat membantu perusahaan dalam memperoleh kepercayaan dari pemangku kepentingan. Perusahaan yang melaksanakan praktik *good corporate governance* akan menyajikan informasi yang diperlukan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya sehingga dapat mengurangi asimetri informasi (Agyeman *et al.*, 2013). Tingkat asimetri informasi yang rendah menunjukkan kemampuan perusahaan yang baik dalam mempertanggungjawabkan kinerjanya sehingga dapat menarik calon investor.

Praktik *corporate governance* di Indonesia masih tergolong rendah walaupun terdapat regulasi yang bertujuan untuk memastikan *good corporate governance*. Setiawan dan Phua (2013) menyatakan bahwa walaupun Indonesia memiliki regulasi *corporate governance* yang baik, penerapannya masih buruk sehingga tidak akan mengarahkan pada kinerja yang lebih baik. *Credit Lyonnais Securities Asia* pada tahun 2007, 2010, dan 2012 (dalam Setiawan dan Phua, 2013) juga menemukan bahwa praktik *corporate governance* di Indonesia masih tergolong yang terendah di Asia.

Corporate governance yang baik dapat meningkatkan efektivitas pengendalian internal perusahaan. Pengendalian internal yang efektif dapat membantu perusahaan untuk mencapai target kinerja dan keuntungannya sehingga mencegah terjadinya kerugian sumber daya (COSO, 1992 dalam Agyei-Mensah, 2016). Pedoman *corporate governance* yang diberikan oleh *Financial Reporting Council* (2016) menyatakan bahwa perusahaan perlu mengungkapkan informasi mengenai sistem pengendalian internal yang diterapkan pada laporan tahunannya. Pengungkapan

informasi pengendalian internal dapat mewujudkan transparansi yang berperan penting dalam mengurangi dampak biaya keagenan dan masalah asimetri informasi di pasar, serta mampu menarik investasi langsung asing (Agyei-Mensah, 2016).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara mekanisme *corporate governance* dan praktik pengungkapan informasi, tetapi masih terdapat *research gap* pada hasil penelitian tersebut. Hasil penelitian yang tidak konsisten terjadi pada hubungan antara pengungkapan informasi dan mekanisme *corporate governance* seperti konsentrasi kepemilikan (Haniffa dan Cooke, 2002; Leng dan Ding, 2011), independensi dewan komisaris (Ahmad *et al.*, 2015; Barako, 2007; Eng dan Mak, 2003), kepemilikan institusional (Barako, 2007; Agyei-Mensah, 2016), jumlah anggota dewan komisaris (Zhou dan Chen, 2010; Leng dan Ding, 2011), dan kualitas auditor eksternal (Ahmed dan Karim, 2005; Ahmad *et al.*, 2015). Berdasarkan perbedaan hasil penelitian terdahulu, perlu dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi temuan. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui pengaruh tingkat *corporate governance* di Indonesia yang masih rendah terhadap tingkat pengungkapan informasi pengendalian internal.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Praktik pengungkapan informasi dapat dipengaruhi oleh berbagai variabel mekanisme *corporate governance*. Penelitian ini menggunakan konsentrasi kepemilikan, independensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, jumlah anggota dewan komisaris, dan kualitas auditor eksternal sebagai variabel mekanisme *corporate governance*. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yang terdiri dari ukuran perusahaan, *leverage* keuangan, profitabilitas, dan likuiditas. Berikut ini akan dijelaskan hubungan antara variabel mekanisme *corporate governance* dan praktik pengungkapan informasi. Kerangka pemikiran teoritis digambarkan pada gambar 1.

Konsentrasi kepemilikan merupakan ukuran dari kehadiran pemegang saham besar dalam suatu perusahaan (Thomsen dan Pedersen, 2000 dalam Roodposhti dan Chashmi, 2011). Peningkatan konsentrasi kepemilikan memberikan dorongan yang cukup kepada pemegang saham besar untuk mengawasi manajer (Ramsey dan Blair, 1993 dalam Roodposhti dan Chashmi, 2011). Perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan yang tinggi cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas karena adanya pengawasan yang lebih dari pemegang saham besar.

Independensi dewan komisaris merupakan jumlah komisaris independen dalam dewan komisaris. Komisaris independen memiliki dorongan yang lebih untuk mengawasi direksi secara efektif (Roodposhti dan Chashmi, 2011). Komisaris independen tidak terafiliasi dengan manajemen sehingga lebih cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih banyak kepada investor luar (Eng dan Mak, 2003).

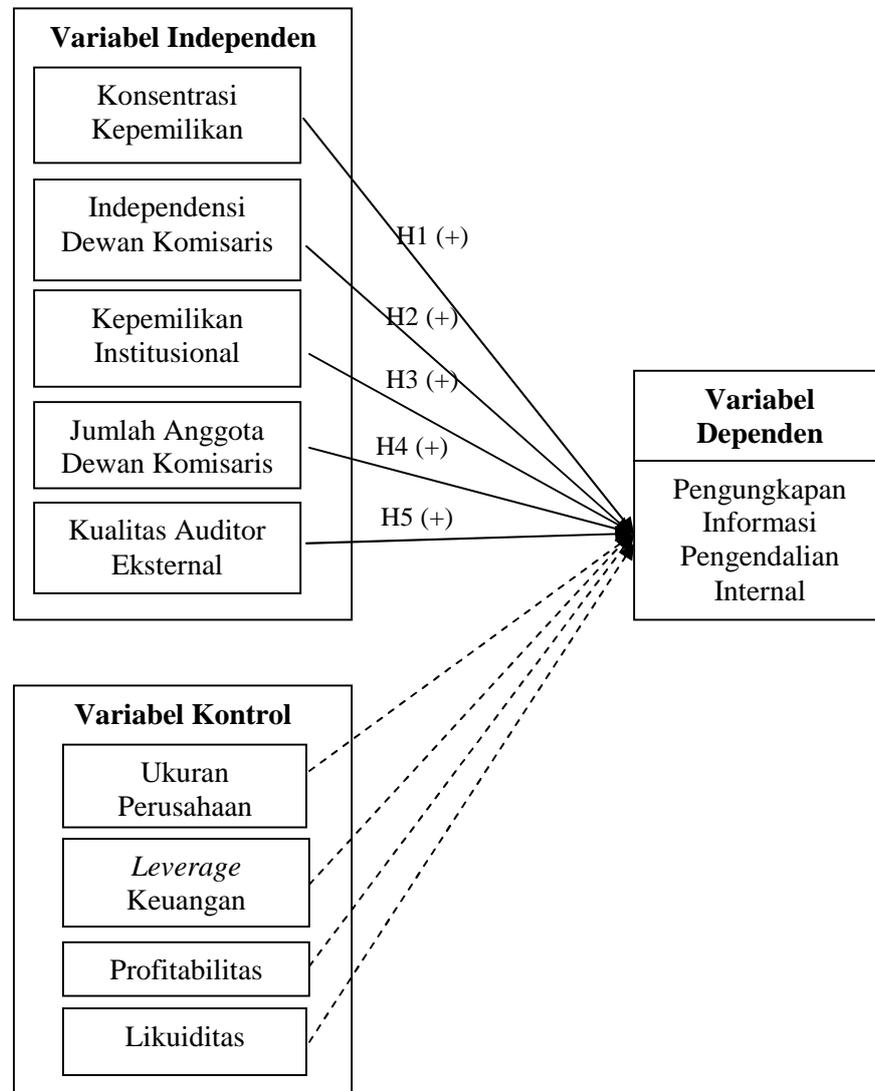
Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan oleh pemegang saham yang berwujud investor institusional. Investor institusional memiliki motivasi untuk mengawasi perilaku manajemen karena kepentingan mereka yang besar dalam perusahaan (Jensen, 1993). Barako (2007) menyatakan bahwa kepentingan atas kepemilikan yang besar memberikan dorongan yang kuat kepada investor institusional untuk mengawasi praktik pengungkapan informasi oleh perusahaan sehingga dapat mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi lebih luas.

Jumlah anggota dewan komisaris merupakan jumlah anggota dalam dewan komisaris. Dewan komisaris memiliki peranan yang penting dalam mengendalikan dan mengawasi tindakan manajemen (Fama dan Jensen, 1983). Peningkatan jumlah anggota dewan komisaris dapat menambah kemampuan dewan komisaris dalam mengendalikan dan mengawasi tindakan manajemen sehingga meningkatkan transparansi dan pengungkapan informasi yang lebih banyak oleh manajemen (Gandia, 2008).

Kualitas auditor eksternal merupakan ukuran perusahaan audit eksternal yang mengaudit laporan keuangan perusahaan klien. Xiaowen (2012) menyatakan bahwa perusahaan audit *the Big*

Four dipercaya memiliki lebih banyak klien, dan mereka lebih kuat, lebih independen sehingga mereka membutuhkan pengungkapan informasi yang lebih ketat dari perusahaan.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Penelitian



Berdasarkan penjelasan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, kerangka pemikiran penelitian dapat digambarkan seperti pada gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian juga menunjukkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan hubungan antarvariabel. Perumusan hipotesis dalam penelitian ini dapat dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikut.

Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Pengungkapan Informasi Pengendalian Internal

Konsentrasi kepemilikan merupakan ukuran dari kehadiran pemegang saham besar dalam suatu perusahaan (Thomsen dan Pedersen, 2000 dalam Roodposhti dan Chashmi, 2011). Pemegang saham besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk mengawasi manajemen karena biaya yang terkait dengan pengawasan manajemen lebih kecil dari keuntungan yang diharapkan atas kepemilikan ekuitas mereka yang besar di perusahaan (Roodposhti dan Chashmi, 2011).

Teori keagenan menyatakan bahwa pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian dapat menciptakan masalah keagenan, dimana manajemen cenderung mengutamakan kepentingan

pribadinya daripada kepentingan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Masalah keagenan tersebut menyebabkan terjadinya asimetri informasi yang dapat menimbulkan biaya keagenan. Perusahaan berusaha untuk mengurangi biaya keagenan yang tinggi dengan meningkatkan pengawasan terhadap manajer selaku pihak yang mengelola perusahaan. Chow dan Wong-Boren (1987) dan Hossain *et al.* (1995) menjelaskan bahwa manajer yang mengetahui pemegang saham berusaha mengendalikan perilaku mereka melalui aktivitas pengawasan akan mengungkapkan informasi tertentu secara sukarela untuk meyakinkan pemegang saham bahwa mereka telah bertindak secara optimal. Oleh karena itu, kehadiran pemegang saham besar yang memberikan pengawasan yang lebih kepada manajer dapat mendorong manajer untuk mengungkapkan informasi pengendalian internal lebih luas.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan informasi menunjukkan hasil yang beragam. Haniffa dan Cooke (2002) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela. Akan tetapi, Leng dan Ding (2011) dan Agyei-Mensah (2016) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara konsentrasi kepemilikan dan pengungkapan informasi pengendalian internal. Berdasarkan uraian di atas dan penelitian sebelumnya, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₁: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi pengendalian internal

Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Informasi Pengendalian Internal

Berdasarkan teori keagenan, kehadiran komisaris independen dalam dewan komisaris diperlukan untuk mengawasi dan mengendalikan tindakan direksi yang cenderung mendahulukan keuntungan pribadi (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Haniffa dan Cooke, 2002). Komisaris independen dapat meningkatkan kemampuan dewan komisaris untuk lebih efisien dalam mengawasi manajemen tingkat atas (Fama dan Jensen, 1983 dalam Roodposhti dan Chashmi, 2011). Komisaris independen memiliki dorongan yang lebih untuk mengawasi direksi secara efektif karena kebutuhan yang kuat untuk mengembangkan reputasi mereka sebagai pembuat keputusan yang ahli (Roodposhti dan Chashmi, 2011).

Komisaris independen tidak terafiliasi dengan manajemen sehingga lebih cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih banyak kepada investor luar (Eng dan Mak, 2003). Berdasarkan teori keagenan, komisaris independen seharusnya meningkatkan pengungkapan kepada investor untuk menyampaikan bahwa dewan komisaris mengawasi direksi dengan baik. Komisaris independen memiliki dorongan untuk menyediakan lebih banyak pengungkapan pengendalian internal untuk menyelaraskan perilaku mereka dengan rekomendasi pedoman *corporate governance* dan untuk menguntungkan reputasi mereka dalam menyediakan pengungkapan yang baik kepada pasar (Fama dan Jensen, 1983 dalam Michelin *et al.*, 2015).

Penelitian mengenai pengaruh independensi dewan terhadap pengungkapan informasi masih menunjukkan hasil yang beragam. Ahmad *et al.* (2015) menemukan proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan pengendalian internal dan manajemen risiko. Barako (2007) dan Eng dan Mak (2003) menemukan independensi dewan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sukarela. Leng dan Ding (2011) menemukan tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari proporsi komisaris independen terhadap pengungkapan pengendalian internal. Berdasarkan uraian di atas dan penelitian sebelumnya, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₂: Independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi pengendalian internal

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Informasi Pengendalian Internal

Investor institusional yang besar memiliki peluang, sumber daya, dan kemampuan untuk mengawasi, menertibkan, dan memengaruhi manajer (Roodposhti dan Chashmi, 2011). Mereka memiliki motivasi untuk mengawasi perilaku manajemen karena kepentingan mereka yang besar dalam perusahaan (Jensen, 1993). Kepentingan atas kepemilikan yang besar memberikan dorongan yang kuat kepada investor institusional untuk mengawasi praktik pengungkapan informasi oleh perusahaan (Barako, 2007). Kepemilikan yang besar oleh investor institusional dapat mendorong pengungkapan yang lebih luas untuk mengurangi asimetri informasi (Diamond dan Verrecchia, 1991 dalam Haniffa dan Cooke, 2002). Berdasarkan teori keagenan, investor institusional dapat menjadi media pengawasan yang intensif untuk mengawasi perilaku oportunistis manajer agar asimetri informasi dapat dikurangi melalui pengungkapan yang lebih luas oleh manajer.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menemukan adanya hubungan antara kepemilikan institusional dan pengungkapan informasi. Carson dan Simnet (1997); Bushee dan Noe (2000); dan Barako (2007) menemukan hubungan positif yang signifikan antara kepemilikan institusional dan pengungkapan sukarela. Berdasarkan uraian di atas dan penelitian sebelumnya, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₃: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi pengendalian internal

Pengaruh Jumlah Anggota Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Informasi Pengendalian Internal

Dewan komisaris memiliki peranan yang penting dalam mengendalikan dan mengawasi tindakan manajemen (Fama dan Jensen, 1983). Berdasarkan Pedoman Umum GCG Indonesia, dewan komisaris harus mampu melakukan pengambilan keputusan secara efektif untuk menjalankan peranannya dengan baik. Teori ketergantungan terhadap sumber daya menyatakan bahwa jumlah anggota dewan komisaris yang besar memungkinkan perusahaan untuk membawa sumber daya yang beragam dan sangat penting ke dalam dewan komisaris sehingga dapat menyebabkan pengambilan keputusan dewan komisaris menjadi efektif dan efisien baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Pfeffer, 1972, 1973; Pfeffer dan Salancik, 1978; Kosnik, 1990; Parum, 2005 dalam Abeysekera, 2010). Peningkatan jumlah anggota dewan komisaris dapat menambah keragaman perspektif serta menyediakan pilihan solusi yang lebih baik dan lebih banyak standar keputusan untuk mencapai tujuan dan sasaran dewan komisaris sesuai dengan kepentingan investor (Schweiger *et al.*, 1986; Eisenhardt dan Bourgeois, 1988 dalam Abeysekera, 2010).

Berdasarkan teori ketergantungan terhadap sumber daya, peningkatan jumlah anggota dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dewan komisaris dalam melakukan pengambilan keputusan secara efektif terkait dengan peranannya dalam mengawasi direksi. Gandia (2008) menyebutkan bahwa peningkatan jumlah anggota dewan komisaris dapat menambah kemampuan dewan komisaris dalam mengendalikan dan mengawasi tindakan manajemen sehingga meningkatkan transparansi dan pengungkapan informasi yang lebih banyak oleh manajemen. Jumlah anggota dewan komisaris dapat menunjukkan pengaruh komisaris dan memengaruhi pengungkapan pengendalian internal (Leng dan Ding, 2011). Penelitian yang dilakukan Akra *et al.* (2010 dalam Suhardjanto dkk., 2012) menemukan bahwa jumlah anggota dewan berpengaruh

positif terhadap pengungkapan wajib. Berdasarkan uraian di atas dan penelitian sebelumnya, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₄: Jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi pengendalian internal

Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal terhadap Pengungkapan Informasi Pengendalian Internal

Teori keagenan menyatakan bahwa manajemen cenderung mengutamakan kepentingan pribadinya daripada kepentingan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Perusahaan dapat menggunakan jasa auditor eksternal sebagai mekanisme untuk mengendalikan perilaku oportunistis manajemen. Perusahaan audit yang besar dapat memengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan informasi tambahan karena mereka bertindak sebagai mekanisme untuk membatasi perilaku oportunistis oleh agen (Jensen dan Meckling, 1976; Watts, 1977; Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Haniffa dan Cooke, 2002), mereka memiliki keahlian dan pengalaman yang lebih baik (Wallace *et al.*, 1994 dalam Haniffa dan Cooke, 2002), dan ingin mempertahankan reputasi mereka (DeAngelo, 1981; Chow, 1982; Ahmed dan Nicholls, 1994 dalam Haniffa dan Cooke, 2002).

Hasil penelitian mengenai hubungan antara perusahaan audit dan tingkat pengungkapan informasi perusahaan masih berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmed dan Karim (2005) menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh perusahaan audit *the Big Four* lebih mematuhi keperluan pelaporan dibandingkan perusahaan yang lain. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Xiaowen (2012) serta Agyei-Mensah (2016) menunjukkan bahwa kualitas auditor tidak berhubungan secara signifikan dengan tingkat pengungkapan. Berdasarkan uraian di atas dan penelitian sebelumnya, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₅: Kualitas auditor eksternal berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi pengendalian internal

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen pada penelitian ini adalah pengungkapan informasi pengendalian internal yang diukur menggunakan indeks pengungkapan yang didesain oleh Leng dan Ding (2011). Variabel independen terdiri dari konsentrasi kepemilikan, independensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, jumlah anggota dewan komisaris, dan kualitas auditor eksternal. Variabel konsentrasi kepemilikan diukur dengan akumulasi persentase kepemilikan saham 5% atau lebih (Agrawal dan Mandelker, 1990 dalam Hadiprajitno, 2013). Independensi dewan komisaris diukur dengan proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris. Kepemilikan institusional diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh investor institusional. Jumlah anggota dewan komisaris diukur dengan jumlah anggota dalam dewan komisaris. Kualitas auditor eksternal diukur dengan variabel dummy, yaitu 1 jika diaudit oleh perusahaan audit *the Big Four* dan 0 jika diaudit selain *the Big Four*.

Variabel kontrol dalam penelitian ini terdiri dari ukuran perusahaan, *leverage* keuangan, profitabilitas, dan likuiditas. Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset. Profitabilitas diukur dengan rasio imbal hasil atas aset. Likuiditas diukur dengan rasio lancar (Xiaowen, 2012). *Leverage* keuangan diukur dengan rasio utang terhadap total aset (Roodposhti dan Chashmi, 2011).

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di *Main Board* Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2015. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel, diperoleh jumlah sampel terpilih sebesar 163 perusahaan. Dari sampel perusahaan yang telah ditentukan, dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi atas berbagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data penelitian diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan, situs Bloomberg, serta berbagai informasi yang dapat diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis isi digunakan untuk menentukan indeks pengungkapan informasi pengendalian internal.

Metode Analisis

Dalam penelitian ini, analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran data berdasarkan nilai rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2013). Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi berganda dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Ketepatan model regresi dapat dinilai berdasarkan uji *goodness of fit* yang meliputi uji koefisien determinasi (R^2), uji statistik F, dan uji statistik t (Ghozali, 2013). Model regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{IPPI} = \beta_0 + \beta_1 \text{KKEPM} + \beta_2 \text{INDK} + \beta_3 \text{KINS} + \beta_4 \text{UDK} + \beta_5 \text{UAUDT} + \beta_6 \text{UP} + \beta_7 \text{LEV} + \beta_8 \text{PROF} + \beta_9 \text{LIKDT} + \epsilon$$

Keterangan:

IPPI	: Indeks Pengungkapan Informasi Pengendalian Internal
KKEPM	: Konsentrasi Kepemilikan
INDK	: Independensi Dewan Komisaris
KINS	: Kepemilikan Institusional
UDK	: Jumlah Anggota Dewan Komisaris
UAUDT	: Kualitas Auditor Eksternal
UP	: Ukuran Perusahaan
LEV	: <i>Leverage</i> Keuangan
PROF	: Profitabilitas
LIKDT	: Likuiditas

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan pengamatan terhadap 212 perusahaan yang terdaftar berturut-turut di *Main Board* BEI tahun 2014-2015, diperoleh sampel terpilih sebanyak 326 pengamatan. Ringkasan perolehan hasil sampel penelitian disajikan pada tabel 1.

Tabel 1
Ringkasan Hasil Perolehan Sampel

Kriteria Sampel	Tahun	
	2014	2015
Perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di <i>Main Board</i> BEI tahun 2014-2015	214	218
Perusahaan yang tidak terdaftar berturut-turut di <i>Main Board</i> BEI tahun 2014-2015	(2)	(6)
Perusahaan nonkeuangan yang terdaftar berturut-turut di <i>Main Board</i> BEI tahun 2014-2015		212
Perusahaan yang tidak menyediakan data yang lengkap		(17)
Data outlier		(32)
Jumlah sampel terpilih		163

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IPPI	326	,250	,750	,57400	,104408
KKEPM	326	,1880	,9896	,684057	,1566957
INDK	326	,200	,800	,40827	,102454
KINS	326	,0482	,9933	,700226	,1857354
UDK	326	2	13	4,66	1,815
UP	326	26,32	33,13	29,3762	1,34730
LEV	326	,15	1,42	,5185	,19618
PROF	326	-,3682	,4393	,042236	,0883916
LIKDT	326	,23	6,57	1,7202	,99800
Valid N (listwise)	326				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Deskripsi Variabel

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 4.2, diketahui bahwa terdapat jumlah pengamatan (N) sebesar 326 pengamatan. Indeks Pengungkapan Informasi Pengendalian Internal (IPPI) sebagai variabel dependen memiliki rata-rata sebesar 0,574 dengan standar deviasi 0,104. Ini berarti perusahaan pada sampel mengungkapkan informasi pengendalian internal rata-rata sebesar 57,4% dari jumlah kriteria pengungkapan yang digunakan. Informasi yang banyak diungkapkan yaitu informasi mengenai lingkungan internal sebesar 100%, informasi mengenai evaluasi risiko sebesar 95%, informasi mengenai aktivitas pengendalian sebesar 81%, informasi mengenai informasi dan komunikasi sebesar 79%, dan informasi mengenai supervisi internal sebesar 94%. Informasi yang sedikit diungkapkan yaitu informasi mengenai kelemahan pengendalian internal sebesar 0,3%, informasi mengenai penilaian internal sebesar 9%, dan informasi mengenai penilaian eksternal sebesar 0,6%. Nilai minimum menunjukkan tingkat pengungkapan terendah yaitu sebesar 0,25. Perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan terendah adalah PT Tirta Mahakam Resources Tbk, PT Asia Pacific Investama Tbk, PT Bentoel Internasional Investama Tbk, PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk, dan PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk. Nilai maksimum menunjukkan tingkat pengungkapan tertinggi yaitu sebesar 0,75. Perusahaan yang memiliki tingkat pengungkapan tertinggi adalah PT Sampoerna Agro Tbk, PT Darma Henwa Tbk, PT Golden Energy Mines Tbk, PT Aneka Tambang Tbk, PT Wijaya Karya Beton Tbk, PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk, PT Ricky Putra Globalindo Tbk, PT Sri Rejeki Isman Tbk, PT

Voksel Electric Tbk, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Wismilak Inti Makmur Tbk, PT Mustika Ratu Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk, PT Bakrieland Development Tbk, PT Total Bangun Persada Tbk, PT Waskita Karya (Persero) Tbk, PT Pelayaran Tempuran Emas Tbk, PT Dian Swastatika Sentosa Tbk, dan PT Multipolar Tbk.

Variabel independen terdiri dari KKEPM, INDK, KINS, UDK, dan UAUDT. Konsentrasi kepemilikan menunjukkan rata-rata sebesar 0,684 dengan standar deviasi 0,157. Ini berarti rata-rata 68,4% kepemilikan pada perusahaan sampel dimiliki oleh pemegang saham besar. Nilai minimum sebesar 0,188 yang menunjukkan tingkat konsentrasi kepemilikan terendah dimiliki oleh PT Bakrieland Development Tbk. Nilai maksimum sebesar 0,9896 yang menunjukkan tingkat konsentrasi kepemilikan tertinggi dimiliki oleh PT Bentoel Internasional Investama Tbk.

Independensi dewan komisaris yang memiliki rata-rata sebesar 0,408 dengan standar deviasi 0,102 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah komisaris independen pada dewan komisaris adalah 41% dari keseluruhan jumlah anggota dewan komisaris. Jumlah ini telah memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan yaitu 30%. Nilai minimum sebesar 0,20 yang menunjukkan proporsi komisaris independen terendah dimiliki oleh PT Surya Semesta Internusa Tbk. Nilai maksimum sebesar 0,80 yang menunjukkan proporsi komisaris independen tertinggi dimiliki oleh PT Suparma Tbk, PT Bentoel Internasional Investama Tbk, dan PT Unilever Indonesia Tbk.

Kepemilikan institusional memiliki rata-rata sebesar 0,700 dengan standar deviasi 0,186. Ini berarti rata-rata 70% dari kepemilikan pada perusahaan sampel dimiliki oleh investor institusional. Nilai minimum sebesar 0,0482 yang menunjukkan jumlah kepemilikan institusional terendah dimiliki oleh PT Sat Nusapersada Tbk. Nilai maksimum sebesar 0,9933 yang menunjukkan jumlah kepemilikan institusional tertinggi dimiliki oleh PT Semen Indonesia (Persero) Tbk.

Jumlah anggota dewan komisaris yang memiliki rata-rata sebesar 4,66 dengan standar deviasi 1,815 menunjukkan bahwa perusahaan pada sampel memiliki rata-rata jumlah anggota dewan komisaris sebesar 4,66 atau 5 orang. Jumlah ini telah memenuhi ketentuan dalam UU No. 40 Tahun 2007 yang mewajibkan perseroan terbuka memiliki paling sedikit 2 orang anggota dewan komisaris. Nilai minimum sebesar 2 yang menunjukkan jumlah anggota dewan komisaris terendah dimiliki oleh PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk, PT Dharma Samudera Fishing Industries Tbk, PT Ratu Prabu Energi Tbk, PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk, PT Champion Pacific Indonesia Tbk, PT Tirta Mahakam Resources Tbk, PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk, PT Star Petrochem Tbk, PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk, PT Sitara Propertindo Tbk, PT Acset Indonusa Tbk, PT Trada Maritime Tbk, PT Weha Transportasi Indonesia Tbk, PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk, dan PT Hexindo Adiperkasa Tbk. Nilai maksimum sebesar 13 yang menunjukkan jumlah anggota dewan komisaris tertinggi dimiliki oleh PT Indo Kordsa Tbk.

Kualitas auditor eksternal diukur menggunakan variabel dummy sehingga memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Dari 326 pengamatan, diketahui 52% diaudit oleh kantor akuntan *the Big Four* dan 48% diaudit oleh kantor akuntan selain *the Big Four*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penilaian kesesuaian model regresi (*goodness of fit*), nilai signifikansi One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test (K-S Test) menunjukkan angka sebesar 0,071. Nilai yang dihasilkan tersebut lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi linier berganda yang digunakan layak dipakai untuk menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan informasi pengendalian internal. Hasil pengujian hipotesis disajikan pada tabel 3.

Tabel 3
Hasil Pengujian Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,012	,177		-,066	,948
LGKKEPM	,075	,019	,270	4,027	,000
LGINDK	-,122	,054	-,115	-2,272	,024
SQKINS	-,032	,036	-,058	-,901	,368
1 LGUDK	,101	,039	,165	2,596	,010
UAUDT	,016	,012	,078	1,421	,156
UP	,011	,005	,141	2,068	,039
LGLEV	-,080	,041	-,130	-1,975	,049
LGPROF	,127	,062	,111	2,038	,042
SQLIKDT	-,026	,019	-,087	-1,333	,184
Adjusted R ²	0,213				
F value	10,796				
P value	0,000				
N	326				

a. Dependent Variable: IPPI

b. Note: *significant at the 0,05 levels, respectively

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 0,213. Ini berarti 21,3% variasi variabel IPPI dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang berada dalam model regresi, sedangkan 78,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model regresi. Nilai F sebesar 10,796 signifikan secara statistik pada 5%.

Hasil pengujian untuk hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi pengendalian internal dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa peningkatan konsentrasi kepemilikan dapat mendorong manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi pengendalian internal lebih luas. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Haniffa dan Cooke (2002) yang menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi secara sukarela. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis satu **(H1) diterima**.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi pengendalian internal dengan nilai signifikansi 0,024. Ini berarti peningkatan jumlah anggota komisaris independen dalam dewan komisaris akan mengurangi luas pengungkapan informasi pengendalian internal. Pengawasan dan pengungkapan sistem pengendalian internal sama-sama merupakan mekanisme untuk mengendalikan dan mengurangi konflik keagenan. Ketika salah satu mekanisme ada, mekanisme yang lain menjadi kurang diperlukan (Williamson, 1983 dalam Michelon *et al.*, 2015). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Michelon *et al.* (2015) yang menemukan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap pengungkapan sistem pengendalian internal. Karena hasil penelitian menunjukkan arah hubungan variabel yang berbeda, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dua **(H2) ditolak**.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi pengendalian internal dengan nilai signifikansi sebesar 0,368. Hasil ini menunjukkan bahwa investor institusional merupakan media pengawasan yang kurang efektif dalam mendorong manajer untuk mengungkapkan informasi

pengendalian internal. Hasil ini juga dapat mengindikasikan bahwa banyak investor institusional yang memiliki tingkat kepemilikan kecil sehingga dorongan dan kekuatan dalam mengawasi praktik pengungkapan tidak begitu kuat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Agyei-Mensah (2016) dan Haniffa dan Cooke (2002) yang menemukan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepemilikan institusional dan praktik pengungkapan informasi. Karena tidak terdapat bukti yang cukup, hipotesis tiga **(H3) ditolak**.

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi pengendalian internal dengan nilai signifikansi sebesar 0,010. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pada jumlah anggota dewan komisaris dapat mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi pengendalian internal lebih luas. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Zhou dan Chen (2010 dalam Leng dan Ding, 2011) yang menemukan bahwa jumlah anggota dewan berhubungan positif dengan pengungkapan pengendalian internal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis empat **(H4) diterima**.

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa variabel kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi pengendalian internal dengan nilai signifikansi sebesar 0,156. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan audit eksternal yang dipekerjakan oleh perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan informasi pengendalian internal. Hasil ini juga mengindikasikan bahwa tidak perusahaan audit yang besar (*the Big Four*) saja yang mampu menyediakan jasa audit yang berkualitas, tetapi perusahaan audit yang lebih kecil (selain *the Big Four*) juga mampu memberikan jasa audit yang berkualitas. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Xiaowen (2012) dan Agyei-Mensah (2016) yang menemukan bahwa kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi pengendalian internal. Karena tidak terdapat bukti yang cukup, hipotesis lima **(H5) ditolak**.

Pada variabel kontrol, dapat diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi pengendalian internal. *Leverage* keuangan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi pengendalian internal. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi pengendalian internal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap pengungkapan informasi pengendalian internal pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di *Main Board* Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2015. Mekanisme *corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsentrasi kepemilikan, independensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, jumlah anggota dewan komisaris, dan kualitas auditor eksternal. Berdasarkan pengujian yang dilakukan, terbukti bahwa konsentrasi kepemilikan dan jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi pengendalian internal. Ini berarti peningkatan konsentrasi kepemilikan dan peningkatan jumlah anggota dewan komisaris dapat mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi pengendalian internal lebih luas. Independensi dewan komisaris terbukti memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan informasi pengendalian internal. Ini berarti peningkatan jumlah anggota komisaris independen dalam dewan komisaris akan mengurangi luas pengungkapan informasi pengendalian internal. Kepemilikan institusional dan kualitas auditor eksternal terbukti tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi pengendalian internal.

Keterbatasan diperoleh melalui evaluasi hasil interpretasi yang dilakukan dalam penelitian ini. Pertama, penelitian ini mengukur pengungkapan informasi pengendalian hanya berdasarkan indeks yang didesain Leng dan Ding (2011). Kedua, periode penelitian dalam penelitian ini terbatas



pada rentang waktu penelitian yang pendek yaitu tahun 2014-2015. Ketiga, sampel penelitian yang digunakan terbatas pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di *Main Board* Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan agar menggunakan indeks pengungkapan yang lain seperti indeks yang digunakan Ahmad *et al.* (2015) dan Michelin *et al.* (2015). Penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan periode penelitian dan memasukkan perusahaan di luar *Main Board* Bursa Efek Indonesia ke dalam sampel penelitian. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai praktik pengungkapan informasi pengendalian internal di Indonesia.

REFERENSI

- Abeyssekera, Indra. 2010. The influence of board size on intellectual capital disclosure by Kenyan listed firms. "*Journal of Intellectual Capital*", Vol. 11, No. 4, pp. 504-518
- Agyei-Mensah, Ben Kwame. 2016. Internal control information disclosure and corporate governance: evidence from an emerging market. "*Corporate Governance*", Vol. 16, No. 1, pp. 79-95
- Agyeman, O.S., E. Aboagye, and A.Y.O. Ahali. 2013. Prospect and challenges of corporate governance in Ghana. "*International Journal of Scientific and Research Publications*", Vol. 3, No. 5, pp. 1-9
- Ahmad, Raja Adzrin Raja, Norhidayah Abdullah, Nur Erma Suryani Mohd Jamel. and Normah Omar. 2015. Board Characteristics and Risk Management and Internal Control Disclosure Level: Evidence from Malaysia. "*Procedia Economics and Finance*", 31, pp. 601-610
- Ahmed, J. and W. Karim. 2005. Compliance to International Accounting Standards in Bangladesh: a survey of annual reports. "*The Bangladesh Accounting*", Vol. 40, No. 1, pp. 23-24
- Barako, D. 2007. Determinants of voluntary disclosures in Kenyan companies annual reports. "*African Journal of Business Management*", Vol. 1, No. 5, pp. 113-128
- Bushee, B. and C. Noe. 2000. Corporate disclosure practices, institutional investors, and stock return volatility. "*Journal of Accounting Research*", Vol. 38, No. 1, pp. 171-202
- Carson, E. and R. Simnet. 1997. "Voluntary disclosure of corporate governance information". Unpublished Working Paper. University of New South Wales, Sydney
- Chow, C.W., and A. Wong-Boren. 1987. Voluntary financial disclosure by Mexican corporations. "*The Accounting Review*", Vol. 62, No. 3, pp. 533-541
- Elliot, B. and J. Elliot. 2013. *Financial Accounting and Reporting, 16th ed.* Pearson Higher Education, NJ
- Eng, L. and Y. Mak. 2003. Corporate governance and voluntary disclosure. "*Journal of Accounting and Public Policy*", Vol. 22, No. 4, pp. 325-345
- Fama, E. and M. Jensen. 1983. Separation of ownership and control. "*The of Law and Economics*", Vol. 26, No. 2, pp. 36-37
- Financial Reporting Council, 2016. *The UK Corporate Governance Code*, London
- Gandia, J. 2008. Determinants of internet-based corporate governance disclosure by Spanish listed companies. "*Online Information Review Journal*", Vol. 32, No. 6, pp. 791-817
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hadiprajitno, Paulus Basuki. 2013. Struktur Kepemilikan, Mekanisme Tata Kelola Perusahaan, dan Biaya Keagenan di Indonesia (Studi Empirik pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia). "*Jurnal Akuntansi & Auditing*", Vol. 9, No. 2, h. 97-127



- Haniffa, R.M. and T.E. Cooke. 2002. Culture, corporate governance and disclosure in Malaysian corporations. "Abacus", Vol. 38, No. 3, pp. 317-349
- Hossain, M., M.H.B. Perera, and A.R. Rahmam. 1995. Voluntary disclosure in the annual reports of New Zealand companies. "Journal of International Financial Management and Accounting", Vol. 6, No. 1, pp. 69-85
- Jensen, M. 1993. The modern industrial revolution, exit and the failure of internal control systems. "The Journal of Finance", Vol. 48, No. 3, pp. 831-880
- Jensen, M.C. and W.H. Meckling. 1976. Theory of the firm: managerial behaviour, agency costs and ownership structure. "Journal of Financial Economics", Vol. 3, No. 4, pp. 305-360
- Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance, Jakarta
- Leng, J. and Y. Ding. 2011. Internal control disclosure and corporate governance: empirical research from Chinese listed companies. "Technology and Investment", Vol. 2, No. 1, pp. 286-294
- Michelon, Giovanna, Saverio Bozzolan, and Sergio Beretta. 2015. Board monitoring and internal control system disclosure in different regulatory environments. "Journal of Applied Accounting Research", Vol. 16, No. 1, pp. 138-164
- Roodposhti, F. Rahnamay and S. A. Nabavi Chashmi. 2011. The impact of corporate governance mechanisms on earnings management. "African Journal of Business Management", Vol. 5, No. 11, pp. 4143-4151
- Setiawan, Doddy and Lian Kee Phua. 2013. Corporate governance and dividend policy in Indonesia. "Business Strategy Series", Vol. 14, No. 5/6, pp. 135-143
- Suhardjanto, Djoko, Aryane Dewi, Erna Rahmawati, dan Firazonia M. 2012. Peran Corporate Governance dalam Praktik Risk Disclosure pada Perbankan Indonesia. "Jurnal Akuntansi & Auditing", Vol. 9, No. 1, h. 1-96
- Xiaowen, Song. 2012. Corporate Characteristics and Internal Control Information Disclosure – Evidence from Annual Reports in 2009 of Listed Companies in Shenzhen Stock Exchange. "Physics Procedia", 25 (2012), pp. 630-635
- Zhou, S.G. and L.R. Chen. 2010. Research on the Quality and Affecting Factors of Internal Control Disclosure of Listed Companies: Based on Empirical Evidence from the Perspective of Corporate Governance. "Annual Conference Proceedings of Engineering Colleges Branch of China Accounting Association", Vol. 10